

Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Astri Fadhila Siregar¹, M. Karya Satya Azhar², Muhammad Arief³
^{1,2,3}Universitas Harapan Medan, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to determine profitability, solvency, and sales growth on profit growth with firm size as a moderating variable in food and beverage sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 - 2023. The sample selection method used is purposive sampling. The total observations in this study were 100 observations consisting of 20 companies. The data analysis technique used in this study is moderation analysis using the interaction test with the SPSS version 26.

The test results of this research indicate that simultaneously profitability, solvency, sales growth, and firm size affect profit growth. Partially, solvency and sales growth affect profit growth, while profitability has no effect on profit growth. Firm size is able to moderate and strengthen the effect of profitability and sales growth on profit growth, but is unable to moderate the effect of solvency on profit growth.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Keywords: Profitability, Solvency, Sales Growth, Firm Size

Corresponding Author:

Astri Fadhila Siregar
Universitas Harapan Medan
Email: astrifadhilasiregar@gmail.com

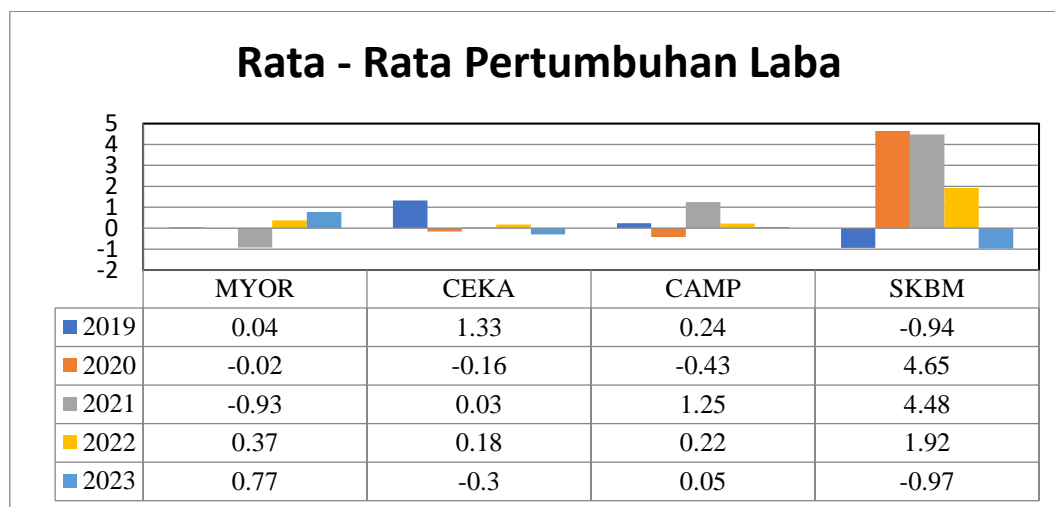
PENDAHULUAN

Perusahaan menggunakan kinerja keuangan sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam menghasilkan laba bersih yang optimal. Selain itu perusahaan juga memerlukan pengelolaan yang baik serta mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang terus meningkat setiap periode. Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan atau penurunan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka menunjukkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien (Louw, 2023). Namun, pada kenyataannya, perusahaan terkadang mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan analisa laporan keuangan untuk memprediksi laba di tahun mendatang. Dalam menganalisis laporan keuangan untuk memprediksi laba, ada banyak rasio keuangan yang bisa digunakan, misalnya dari hutang, dari penjualan dan investasi yang ditanamkan (D. Sari et al., 2021).

Industri

manufaktur sektor makanan dan minuman adalah salah satu industri yang paling matang di Indonesia, dengan sejumlah besar bisnis bersaing untuk penjualan. Bisnis besar lebih siap untuk menghadapi kenaikan biaya atau perubahan kebijakan yang tiba – tiba dan berada dalam posisi yang lebih kuat untuk memanfaatkan pasar ekspor yang semakin terbuka di kawasan Asia Tenggara, industri makanan dan minuman Indonesia diperkirakan akan mengalami konsolidasi yang signifikan. Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54% menjadi Rp. 775,1 Triliun. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 1,12 Kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persinya sebesar 38,05% terhadap industri pengolahan non migas atau 6,61% terhadap PDB nasional yang mencapai Rp. 16,97 Kuadriliun(A. Sari, 2022).

Tujuan bisnis biasanya mengejar keuntungan yang merupakan sumber terpenting kelangsungan bisnis. Laba merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena pada hakikatnya pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor mengukur keberhasilan perusahaan dengan kemampuan perusahaan yang tercermin pada hasil kerja manajemen di masa depan. Pertumbuhan laba perusahaan yang stabil menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan tersebut baik. Di sisi lain, penurunan laba tahunan menunjukkan pertumbuhan laba perusahaan yang kurang terpuji. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur perlu meningkatkan pengungkapan laporan keuangannya jika para pengguna laporan keuangan berminat untuk melakukan hal tersebut. Berikut disajikan pertumbuhan laba beberapa perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.



Gambar 1. Rata – Rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba yang fluktuatif pada beberapa perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dalam kurun waktu 2019 – 2023. Hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya tidak selalu berjalan dengan baik. Bagi para pemakai laporan keuangan sangatlah penting untuk mengetahui pertumbuhan laba dari suatu perusahaan yang akan dijadikan sebagai tempat berinvestasi. Dengan mengetahui tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan calon investor dan kreditor dapat menilai sejauh mana perusahaan akan menghasilkan laba serta seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diterima. Data menunjukkan bahwa perusahaan SKBM (Sekar Bumi Tbk) merupakan salah satu perusahaan yang mengalami fluktuasi pertumbuhan

yang cukup ekstrim, dimana pada tahun 2019 pertumbuhan laba yang diperoleh -0,94 yang kemudian meningkat tajam hingga 4,65 pada tahun 2020 dan 4,48 pada tahun 2021. Kemudian mengalami penurunan kembali sebesar 1,92 pada tahun 2022 dan turun lagi pada tahun 2023. Laba adalah kelebihan kapasitas ekonomi yang ditandai dengan bertambahnya modal yang dihasilkan dari beroperasinya produk-produk perusahaan selama periode akuntansi, dalam artian entitas atau pemilik modal dapat mengkonsumsi atau menariknya tanpa mengurangi kapasitas ekonomi modal perusahaan. Menghasilkan laba atau menghasilkan keuntungan sering kali menjadi ukuran keberhasilan manajemen. Dengan demikian, kemampuan menghasilkan laba yang maksimal dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan efisiensi manajemen (Aliyah, 2022). Namun kenyataannya, perusahaan dalam menghasilkan laba dinilai kurang maksimal sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti tentang apa yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, diantaranya profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Beberapa peneliti terdahulu telah mengkonfirmasi hubungan variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba. Adapun peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian terhadap pertumbuhan laba adalah (Agustin et al., 2020), (Maryanti et al., 2022)(Zahara et al., 2023). Variabel yang dipilih untuk melihat pengaruh yang diberikan terhadap pertumbuhan laba adalah profitabilitas, solvabilitas, dan pertumbuhan penjualan serta menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk melihat pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan metrik yang penting, karena tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik pula kemampuan organisasi dalam menghasilkan keuntungan perusahaan. Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat dievaluasi berdasarkan total perputaran dan laba atas investasi perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Ketika profitabilitas meningkat, maka kemampuan dalam memperoleh keuntungan juga meningkat. Keuntungan merupakan hasil bersih dari berbagai peraturan dan kebijakan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola pengeluarannya untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengelolanya secara efisien dan efektif untuk memperoleh laba yang tinggi (Juliar & Wahyudi, 2023). Dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan sebagai *Return On Asset (ROA)*. ROA adalah persentase untuk mengukur sejauh mana aset dalam menghasilkan laba.

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat membayar seluruh kewajiban yang dimilikinya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan menggunakan lebih banyak hutang berarti memperbesar risiko yang ditanggung perusahaan (Juliar & Wahyudi, 2023). Perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar hutang – hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva lebih kecil dari jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*. Dominasi atas hutang akan memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Peningkatan hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja dan kegiatan operasional perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal (Lestiana, 2022). Dalam penelitian ini solvabilitas diprosikan sebagai *Debt to Asset Ratio (DAR)*. DAR adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Penjualan merupakan faktor utama perusahaan dalam mendapatkan laba. Pertumbuhan penjualan yaitu salah satu gambaran dari besar kecilnya sebuah kinerja didalam suatu

perusahaan karena salah satu sumber pendapatan perusahaan berasal dari penjualan. Semakin besar stabilitas penjualan yang dihasilkan dari suatu perusahaan maka akan berdampak positif pula untuk keberlangsungan hidup perusahaan (Maryanti et al., 2022). Pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan, baik dalam jumlah unit yang terjual maupun dalam rupiahnya. (Kasmir, 2016) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun pada suatu perusahaan dengan membandingkan nilai penjualan periode ini dengan nilai penjualan periode sebelumnya.

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dapat dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Putri & Andriansyah, 2022). Dalam hal ini ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan secara tidak langsung dapat menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan dan menghasilkan laba karena ukuran suatu perusahaan yang dilihat dari segi aktiva menggambarkan tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimana kegiatan tersebut cenderung dilakukan untuk memperoleh laba perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai pemoderasi untuk melihat pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang merupakan penelitian yang bersifat membuktikan dan menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Berdasarkan data penelitian dan analisisnya penelitian adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, yang mempelajari populasi atau sampel tertentu, menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data, analisis data bersifat kuantitatif yang tujuannya untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 – 2023. Pengambilan data dilakukan melalui bursa efek yang di Indonesia dengan mengakses situs resmi mereka yaitu www.idx.co.id. Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Mei 2024 sampai dengan selesai. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 dengan jumlah populasi 29 perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 perusahaan dengan pengamatan selama 5 tahun (2019-2023) menjadikan total sampel sebanyak 100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Model

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 1. Hasil Uji Simultan

<i>ANOVA^a</i>					
	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	13.131	3	4.377	26.439	.000 ^b
<i>Residual</i>	10.926	96	.166		
<i>Total</i>	24.057	99			

a. *Dependent Variable*: PL

b. *Predictors*: (Constant), ROA, DAR, PP

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($26,439 > 2,69$). Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu $0,00 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini layak digunakan, dan secara bersama – sama variabel Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil uji simultan variabel independen memiliki hubungan terhadap variabel dependen, sehingga terbukti bahwa model regresi yang dilakukan sudah layak atau benar.

Koefisien Determinasi

Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>				
<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	
.739 ^a	.546	.525	.40687	

a. *Predictors*: (Constant), ROA, DAR, PP

Sumber: data diolah, 2024

Dari Tabel 2. diperoleh nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,525 yang artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 52.5%. Maka dapat disimpulkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen cukup baik.

Uji Parsial (Uji t)

Adapun kriteria pengambilan keputusan pada uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

	<i>Coefficients^a</i>			<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardize</i>		
	<i>Coefficients</i>	<i>Std. Error</i>	<i>d</i> <i>Coefficients</i>		
<i>B</i>	<i>Error</i>	<i>Beta</i>			
(Constant)	.262	.117		2.242	.028
ROA	-.054	.191	-.024	-.281	.780
DAR	1.180	.181	.549	6.525	.000
PP	.186	.037	.431	5.011	.000

a. *Dependent Variable*: PL

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 3. dapat diketahui bahwa:

1. Variabel Profitabilitas (X_1) dengan nilai signifikansi 0,780 lebih besar dari α (0,780 > 0,05) dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,281 < 1,984$). Maka profitabilitas yang

diproksikan sebagai *Return On Asset* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y).

2. Variabel Solvabilitas (X_2) dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,525 > 1,984$). Maka solvabilitas yang diproksikan sebagai *Debt to Asset Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y).
3. Variabel Pertumbuhan Penjualan (X_3) dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,011 > 1,984$). Maka pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y).

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel IV.8, maka dapat diketahui nilai koefisien regresi yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,262 + -0,54 (X_1) + 1,180 (X_2) + 0,186 (X_3)$$

Analisis Moderasi

MRA-1 Profitabilitas

Persamaan Model I: $Y = a + b_1X_1 + b_2Z + b_3X_1Z + e$

$$1) Y = a + b_1X_1 + b_2Z + e$$

Tabel 4. Regresi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

	<i>Coefficients^a</i>				
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardize d</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Error Std.</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	2.309	1.977		1.168	.246
ROA	.637	.525	.126	1.212	.228
UP	.070	.070	.104	.997	.321

a. Dependent Variable: PL

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 5.
ANOVA^a

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	4.597	2	2.299	2.978	.030 ^b
<i>Residual</i>	28.071	97	2.351		
<i>Total</i>	32.669	99			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), ROA, UP

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 6.
Model Summary

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
.141 ^a	.020	.000	1.53338

a. Predictors: (Constant), ROA, UP
Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi pertama Tabel 4, diperoleh nilai t_{hitung} variabel Profitabilitas (X_1) sebesar 1,212 lebih kecil dari t_{tabel} ($1,212 < 1,984$) dengan nilai signifikansi 0,228 lebih besar dari $alpha$ ($0,228 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Pada Tabel 5 diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2,978 > 2,69$) dengan nilai signifikansi $0,030 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dilakukan telah layak dan benar. Pada Tabel 6 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,00, artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

$$2) Y = a + b_1X_1 + b_2Z + b_3X_1Z + e$$

Tabel 7. Hasil Uji MRA-1
Coefficients^a

	Standardize		T	Sig.
	Unstandardized	d		
	Coefficients	Coefficients		
	Std.			
	B	Error	Beta	
(Constant)	1.656	2.763		.599
ROA	13.822	6.541	2.745	2.113
UP	.069	.097	.103	.708
ROA*UP	.448	.222	2.689	2.022

a. Dependent Variable: PL

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 8.
ANOVA^a

	Sum of	Df	Mean	F	Sig.
	Squares		Square		
Regression	13.916	3	4.639	2.936	.014 ^b
Residual	18.753	96	2.279		
Total	32.669	99			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), ROA, UP, ROA*UP

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 9.
Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.245 ^a	.060	.030	1.50953

a. Predictors: (Constant), ROA, UP, ROA*UP

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi kedua pada Tabel 7, diperoleh nilai t_{hitung} variabel interaksi Profitabilitas (X_1) dikali Ukuran Perusahaan (Z) sebesar 2,022 lebih besar dari t_{tabel} ($2,022 > 1,984$) dengan nilai signifikansi 0,046 lebih kecil dari $alpha$ ($0,046 < 0,05$). Maka

dapat disimpulkan variabel interaksi Profitabilitas dikali Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Pada Tabel 8 diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($2,936 > 2,69$) dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dilakukan sudah benar dan layak. Pada Tabel 9 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,030, artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah variabel Profitabilitas (X_1) tanpa memasukkan variabel interaksi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Namun memiliki pengaruh ketika Profitabilitas (X_1) berinteraksi dengan Ukuran Perusahaan (Z) dengan perolehan *Adjusted R Square* 0,00 meningkat menjadi 0,30. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi serta memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba.

MRA-2 Solvabilitas

Persamaan Model II: $Y = a + b_1X_2 + b_2Z + b_3X_2Z + e$

$$1) Y = a + b_1X_2 + b_2Z + e$$

Tabel 10.
Regresi Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap
Pertumbuhan Laba
Coefficients^a

	<i>Standardize</i>		<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Unstandardized</i>	<i>d</i>		
	<i>Coefficients</i>	<i>Coefficients</i>		
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	
(Constant)	2.639	1.769		1.492 .139
DAR	2.415	.514	.438	4.694 .000
UP	.106	.062	.158	1.695 .093

a. Dependent Variable: PL

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi kedua pada Tabel 13, diperoleh nilai t_{hitung} variabel interaksi Solvabilitas (X_2) dikali Ukuran Perusahaan (Z) sebesar -1,296 lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,296 < 1,984$) dengan nilai signifikansi 0,198 lebih besar dari α ($0,198 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan variabel interaksi Solvabilitas dikali Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Pada Tabel 14 diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($8,154 > 2,69$) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dilakukan sudah benar dan layak. Pada Tabel 15 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,170, artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah variabel Solvabilitas (X_2) tanpa memasukkan variabel interaksi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Namun tidak memiliki pengaruh ketika Solvabilitas (X_2) berinteraksi dengan Ukuran Perusahaan (Z) dengan perolehan *Adjusted R Square* 0,172 menurun menjadi 0,170. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap pertumbuhan laba.

MRA-3 Pertumbuhan Penjualan

Persamaan Model III: $Y = a + b_1X_3 + b_2Z + b_3X_3Z + e$

$$1) Y = a + b_1X_3 + b_2Z + e$$

Tabel 11. Regresi Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

	Coefficients^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardize d		T	Sig.
		B	Std. Error		
(Constant)	2.317	1.744		1.329	.187
PP	.476	.096	.450	4.967	.000
UP	.069	.061	.103	1.140	.257

a. Dependent Variable: PL

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 12.
ANOVA^a

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	48.090	2	24.045	12.63	.000 ^b
Residual	184.579	97	1.903		
Total	232.669	99			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), PP, UP

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 13.
Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.455 ^a	.207	.190	1.37945

a. Predictors: (Constant), PP, UP

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi pertama Tabel 16, diperoleh nilai t_{hitung} variabel Pertumbuhan Penjualan (X_3) sebesar 4,967 lebih besar dari t_{tabel} ($4,967 > 1,984$) dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan variabel Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Pada Tabel 17 diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12,636 > 2,69$) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dilakukan telah layak dan benar. Pada Tabel 18 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,190, artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

$$2) Y = a + b_1X_3 + b_2Z + b_3X_3Z + e$$

Tabel 14.
Hasil Uji MRA-3
Coefficients^a

Unstandardized Coefficients	Standardize d		T	Sig.
	B	Beta		

	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	.623	1.620		.384	.702
PP	10.191	2.066	9.641	4.934	.000
UP	.009	.056	.014	.161	.872
PP*UP	.333	.071	9.206	4.708	.000

a. *Dependent Variable: PL*

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 15.
ANOVA^a

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	82.709	3	27.570	17.649	.000 ^b
Residual	149.960	96	1.562		
Total	232.669	99			

a. *Dependent Variable: PL*

b. *Predictors: (Constant), PP, UP, PP*UP*

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 16.
Model Summary

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
.596 ^a	.355	.335	1.24983

a. *Predictors: (Constant), PP, UP, PP*UP*

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi kedua pada Tabel 19, diperoleh nilai t_{hitung} variabel interaksi Pertumbuhan Penjualan (X_3) dikali Ukuran Perusahaan (Z) sebesar 4,708 lebih besar dari t_{tabel} ($4,708 > 1,984$) dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan variabel interaksi Pertumbuhan Penjualan dikali Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Pada Tabel 20 diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($17,649 > 2,69$) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dilakukan sudah benar dan layak. Pada Tabel 21 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,335, artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas. Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah variabel Pertumbuhan Penjualan (X_3) tanpa memasukkan variabel interaksi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Begitu juga ketika Pertumbuhan Penjualan (X_3) berinteraksi dengan Ukuran Perusahaan (Z) dengan perolehan *Adjusted R Square* 0,190 meningkat menjadi 0,335. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi serta memperkuat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai t_{hitung} variabel Profitabilitas (X_1) lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($-0,281 < 1,984$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari α ($0,780 > 0,05$). Maka profitabilitas yang diprosikan sebagai *Return On Asset* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui aset yang ada, semakin besar jumlah nilai dari *Return On Asset* maka hal tersebut menunjukkan optimalnya penggunaan aset dalam meningkatkan keuntungan (Kasmir, 2016). Pada penelitian ini profitabilitas yang diproksikan sebagai *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya, tidak terbukti benar bahwa penggunaan aset dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Karena ada aset yang tidak digunakan, sehingga menyebabkan tidak ada pengaruh *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, memiliki banyak aset tidak akan meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, penggunaan modal menjadi tidak efektif dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sehingga tidak berdampak pada peningkatan laba serta dapat disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang membuat perusahaan menjual asetnya untuk menutupi kerugian.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai t_{hitung} variabel Solvabilitas (X_2) lebih besar dari nilai t_{tabel} ($6,525 > 1,984$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $alpha$ ($0,000 < 0,05$). Maka solvabilitas yang diproksikan sebagai *Debt to Asset Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Solvabilitas merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya seperti membayar hutang atau tagihan jangka panjang, berupa hutang pokok maupun bunganya (Hery, 2016). Dalam penelitian ini, solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio*, yang merupakan rasio yang berguna untuk menghitung berapa banyak biaya yang akan disediakan oleh kreditur kepada perusahaan atau bagaimana modal yang dimiliki perusahaan akan dikreditkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas yang diproksikan sebagai *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ini menunjukkan bahwa rasio hutang ke aset akan mempengaruhi pertumbuhan laba karena perhitungan hutang ke aset mempengaruhi laba perusahaan. Nilai rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modal karena besar atau kecilnya rasio ini akan menentukan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai t_{hitung} variabel Pertumbuhan Penjualan (X_3) lebih besar dari nilai t_{tabel} ($5,011 > 1,984$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $alpha$ ($0,000 < 0,05$). Maka pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan suatu barang atau jasa dari waktu ke waktu. Ini mengukur seberapa baik kinerja bisnis dalam hal pendapatan dari segi penjualan (Kasmir, 2016). Dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa rekam pertumbuhan penjualan perusahaan sangat baik, sehingga operasi lancar, yang berdampak pada pertumbuhan laba. Karena penjualan adalah inti dari kegiatan perusahaan, perusahaan terus berusaha untuk meningkatkan tingkat penjualannya. Karena itu, keuntungan dan kerugian yang diperoleh perusahaan dari penjualan menjadi sumber dari aktivitas perusahaan, sehingga peningkatan penjualan yang signifikan akan secara signifikan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil uji statistik interaksi antara Profitabilitas (X_1) yang diproksikan sebagai *Return On Asset* dengan Ukuran Perusahaan (Z) diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,022 > 1,984$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $alpha$ ($0,046 < 0,05$). Nilai *Adjusted*

R Square yang diperoleh sebesar 0,00 (belum berinteraksi) meningkat menjadi 0,030 (ketika berinteraksi), maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi serta memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang lebih besar mempunyai aktivitas operasional yang lebih banyak, sehingga ukuran neraca bertambah maka jumlah laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat (Fudin & Indriyani, 2022). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan mampu memoderasi serta memperkuat pengaruh profitabilitas yang diproksikan sebagai *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba. Artinya, ketika nilai dari ukuran perusahaan meningkatkan akan memberikan peningkatan terhadap rasio profitabilitas. Ini menunjukkan bahwa ukuran suatu perusahaan mampu menjelaskan nilai profitabilitas yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Ukuran suatu perusahaan akan mempengaruhi jumlah kegiatan operasional yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga jumlah laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan total aset perusahaan.

Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil uji statistik interaksi antara Solvabilitas (X_2) yang diproksikan sebagai *Debt to Asset Ratio* dengan Ukuran Perusahaan (Z) diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,296 < 1,984$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari α ($0,198 > 0,05$). Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,172 (belum berinteraksi) menurun menjadi 0,170 (ketika berinteraksi), maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang besar dinilai akan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka panjangnya. Perusahaan besar juga lebih mudah memperoleh hutang karena memiliki sumber daya yang banyak untuk membayar kewajibannya (Efendi et al., 2022). Dalam hal ini solvabilitas diproksikan sebagai *Debt to Asset Ratio* dengan hasil analisis bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain, ketika rasio kewajiban terhadap aset tinggi atau rendah, ukuran perusahaan tidak dapat meningkatkan atau menurunkan perubahan laba. Ini karena kondisi aset yang dibiayai dengan kewajiban tidak berdampak signifikan pada perubahan laba perusahaan. Namun, lebih berdampak pada kemampuan bisnis untuk mengontrol tingkat hutang dan mencari sumber pendanaan dengan tingkat bunga yang rendah.

Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil uji statistik interaksi antara Pertumbuhan Penjualan (X_3) dengan Ukuran Perusahaan (Z) diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,708 > 1,984$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,190 (belum berinteraksi) meningkat menjadi 0,335 (ketika berinteraksi), maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi serta memperkuat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan besar lebih mampu melakukan penjualan dalam jumlah besar karena memiliki aktiva yang besar sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat juga (Maryanti et al., 2022). Dalam hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, ketika nilai rasio ukuran perusahaan meningkat maka nilai rasio dari pertumbuhan penjualan juga ikut meningkat sehingga memberikan dampak terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, perusahaan yang besar

memiliki aset yang besar pula sehingga perusahaan tersebut mampu melakukan penjualan dalam jumlah yang besar sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan meningkat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Profitabilitas (X_1) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya rasio *Return on Asset* suatu perusahaan tidak mempengaruhi dalam meningkatkan atau menurunkan pertumbuhan laba dikarenakan kurang optimalnya penggunaan aktiva perusahaan. Solvabilitas (X_2) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai yang dimiliki oleh rasio ini dapat mempengaruhi para calon investor untuk menanamkan modalnya, karena besar atau kecilnya rasio ini dapat memperlihatkan sejauh mana perusahaan baik dalam mengelola asetnya melalui hutang serta efektivitas dalam memperoleh laba. Pertumbuhan Penjualan (X_3) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penjualan merupakan ujung tombak dari suatu perusahaan. Sehingga penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan akan mempengaruhi laba perusahaan tersebut, sehingga pertumbuhan penjualan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memprediksi pertumbuhan laba suatu perusahaan. Ukuran Perusahaan (Z) mampu memoderasi serta memperkuat pengaruh Profitabilitas (X_1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besar kecilnya suatu perusahaan akan memberikan dampak terhadap pengembalian melalui aset yang akan menentukan perolehan laba perusahaan yang menjadikan ukuran perusahaan menjadi tolak ukur para calon investor untuk menanamkan modalnya. Ukuran Perusahaan (Z) tidak mampu memoderasi pengaruh Solvabilitas (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran suatu perusahaan tidak dapat menunjang efektivitas rasio hutang untuk meningkatkan laba. Karena kondisi aset yang dibiayai dengan kewajiban tidak berdampak signifikan pada perubahan laba perusahaan. Namun, lebih berdampak pada kemampuan bisnis untuk mengontrol tingkat hutang dan mencari sumber pendanaan dengan tingkat bunga yang rendah. Ukuran Perusahaan (Z) mampu memoderasi serta memperkuat pengaruh Pertumbuhan Penjualan (X_3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa, perusahaan yang besar memiliki aset yang besar pula sehingga perusahaan tersebut mampu melakukan penjualan dalam jumlah yang besar sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, M., Indah, Y., & Kartika, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan manufaktur Periode 2015-2019. *JAKUMA : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), 26–45.
- [2] Aliyah, E. A. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pembagian Dividen Sebagai Moderasi Pada Perbankan Di BEI Tahun 2016-2021. *Jurnal Ilmu Riset Manajemen*, 11(9), 1–20.
- [3] Ayungtiyas, R. M., & Maryanti, E. (2023). Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1(1).

- [4] Efendi, A. M., Yuniningsih, Y., & Wikartika, I. (2022). Analisis Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1549–1555.
- [5] Firdaus, R. A., & Sulistuyo, H. (2023). Pengaruh Return On Asset dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Innovative: Journal of Science Research*, 3(3), 6251–6261.
- [6] Fudin, A., & Indriyani, F. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. *Journal of Islamic Banking*, 2(1), 1–9.
- [7] Hery. (2016). *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan (1st ed.)*. PT.Grasindo, Jakarta.
- [8] Juliar, F., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8).
- [9] Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (9th ed.)*. Rajawali Pers, Jakarta.
- [10] Lestiana, J. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi UNIHAZ : Jaz*, 5(1), 10–21.
- [11] Lisnawati. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Tridinanti*, 1(21).
- [12] Louw, F. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *MABIS*, 14(1), 16–27.
- [13] Maryanti, E., Biduri, S., & Maya, H. (2022). Apakah Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi? *Jurnal Akuntansi Integratif*. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 33–43.
- [14] Nurwakhidah. (2022). Analisis Rasio Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Putera Batam*, 2(2), 11–25.
- [15] Pratiwi, N. S., & Nur, D. I. (2023). Analisis Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi : Bukti Empiris Pada Perusahaan Tambang Batu Bara di Bursa Efek Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6).
- [16] Putri, T., & Andriansyah. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Journal of Accounting for Sustainable Society*, 4(1), 16–28.
- [17] Sari, A. (2022). *Kondisi Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Indonesia*.
- [18] Sari, D., Rosyafah, S., & Masyhad. (2021). Pengaruh Aktivitas, Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Equity Jurnal Akuntansi*, 2(1), 84–94.
- [19] Sari, I., Firmansyah, M., & Mahardhika, B. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Balance*, 13(1).
- [20] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D 1st Edition*. CV.Afabeta, Bandung.
- [21] Zahara, F., Minan, K., & Rambe, R. F. (2023). Pengaruh Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa

Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 9–28.